

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Rambu Solo'

Toraja kaya akan budaya yang menarik dan unik, sehingga budaya Toraja dikenal secara luas, baik ditingkat nasional maupun tingkat internasional. Bagian yang menjadi sorotan utama ialah *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka*, dimana terdapat banyak ritual dan nilai yang terkandung didalamnya. Upacara *Rambu Solo'* telah dilaksanakan pada abad 9 Masehi yang merupakan tradisi nenek moyang yang terus dilestarikan hingga sekarang secara turun-temurun.⁶

Rambu Solo' lahir dari agama suku Toraja yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. *Aluk* artinya agama sedangkan *Todolo* artinya leluhur. Ritual-ritual yang dilakukan dalam acara *Rambu Solo'* dianggap sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan para leluhur.⁷ Maka, aturan-aturan yang sudah ada sejak dulu terus dilakukan sebagai dasar dalam upacara ini. *Aluk Rambu Solo'* secara harafiah ialah “peraturan untuk asap yang menurun”, berarti ritual persembahan (asap) bagi orang yang telah meninggal, dilakukan setelah pukul 12.00 ketika matahari mulai terbenam, dan ritus-ritus

⁶ Mirawaty Patiung dkk, *Ma'Pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Toraja Sulawesi Selatan*”, *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 9, no.2 (2020), 1074.

⁷ Reynaldo Pabebang dkk, *Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'*, *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol.12, No. 1 (Desember 2022), 164.

persembahan dilaksanakan disebelah barat daya *Tongkonan*.⁸ *Aluk Rambu Solo* adalah upacara untuk orang yang telah meninggal dan dilakukan setelah pukul 12.00 saat matahari mulai menurun.

B. Simbol

Dalam kehidupan manusia, simbol tidak dapat dipisahkan dimana manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Dimana simbol digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia dalam menjalin hubungan dengan makhluk hidup lainnya. Istilah "*simbol*" dalam pengertian etimologi berasal dari bahasa Inggris "*symbol*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*symbolicum*". Disisi lain kata "*symbolon*" dan "*symballo*" dari bahasa Yunani yang juga menjadi asal kata *symbol*, memiliki beberapa arti umum seperti 'memberi kesan', 'berarti,' dan 'menarik'. Ada dua pengertian yang berbeda untuk simbol dalam sejarah pemikiran. Simbol sering dianggap sebagai pencaran realitas transenden dalam pemikiran dan praktik agama, yang biasanya memiliki semangat atau etos tertentu yang ingin diungkapkan. Istilah simbol digunakan sebagai arti tanda abstrak dalam pemikiran logika dan ilmiah.⁹ Simbol ialah sesuatu yang diberi makna oleh manusia seperti, objek, kejadian, bunyi, dan bentuk-bentuk tertulis. Bahasa adalah cara utama manusia untuk

⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 49.

⁹ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

melambangkan sesuatu, akan tetapi tanda dan simbol juga digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda termasuk lukisan, tarian, musik, arsitektur, kekerabatan, kebangsaan, ritual, agama, eksresi wajah, gerak tubuh, pakaian.¹⁰

Menurut perspektif para ahli yaitu Erwin Goodenough menjelaskan bahwa simbol adalah objek atau pola yang karena alasan tertentu, berinteraksi dengan manusia, memengaruhi mereka, dan melampaui praduga sederhana tentang apa yang ditawarkan oleh bentuk fisiknya. Sedangkan F. W. Dillistone mengemukakan bahwa simbol merupakan sebuah kata atau gambar, atau sebuah konsep bersifat umum dan dapat dirasakan oleh pancaindra, juga benar bahwa referen sudah ada dan menunggu, seakan-akan untuk dikaitkan langsung dengan sebuah simbol yang tepat.¹¹ Simbol menyatukan atau menggabungkan aspek pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan hal-hal yang melampaui pengalaman tersebut serta cara uangkapannya. Sebuah simbol dapat berupa kata ataupun tindakan, gambaran atau drama. Simbol menghubungkan perjalanan manusia dengan kebenaran yan lebih dalam, bahkan yang paling tinggi.¹²

¹⁰ Eko Punto Hendro, *Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 3, No.2 (Juni 2020), 162.

¹¹ F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20-21.

¹² Ibid. 28.

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa simbol merupakan sesuatu yang menunjuk pada suatu objek yang dapat dirasakan oleh panca indra dan memberi kesan kepada manusia sehingga diberi makna. Simbol digunakan dalam berbagai konteks termasuk dalam budaya. Simbol dalam kebudayaan masyarakat memberikan suatu keunikan yang dapat membedakannya dari masyarakat lainnya.

C. Teori Max Scheler

1. Pembahasan Tentang Nilai

Max Scheler berpendapat bahwa nilai muncul dalam dunia yang keberadaannya pada dasarnya terpisah dari hal-hal yang dapat diamati dan bernilai. Ketidaktergantungan ini memungkinkan Max Scheler merancang etika nilai yang memasukkan elemen material dan apriori. Meskipun nilai-nilai material merupakan inti dari etika nilai Max Scheler, keberadaannya telah ditentukan sebelumnya dan tidak terpengaruh oleh persepsi indrawi. Max Scheler menunjukkan bahwa keberadaan nilai-nilai dalam ranah nilai tidak tergantung pada hal-hal objektif yang berharga untuk menyediakan dasar yang kuat. Manusia menemukan nilai-nilai sebelum pengalaman indrawimereka, dan nilai-nilai tersebut dipahami secara apriori melalui respons emosional mereka.¹³

¹³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 50-51.

“there are authentic and true value-qualities and that they constitute a special domain of objectivities, have their own distinct relations and correlations, and, as value-qualities, can be, for example, higher or lower. this being the case, there can be among these value-qualities an order and an order of ranks, both of which they appear, entirely independent of the movement and changes of these goods in history, and “a priori” to the experience of this realm of goods.”¹⁴

Menurut Max Scheler, nilai merupakan atribut yang tidak bergantung pada pembawanya, dan yang dapat dianut orang tanpa bergantung pada pengalaman indrawi mereka. Kualitas ini tidak terpengaruh oleh hal-hal di sekitar kita, seperti patung, lukisan, atau perilaku manusia, tetapi juga pada cara kita meresponnya.¹⁵

Nilai adalah kualitas yang kekal, dan tidak terpengaruh oleh perubahan pada objek yang menyimpannya. Sebagai ilustrasi, meskipun benda berwarna biru dilapisi dengan cat merah, warna biru itu sendiri tidak berubah menjadi merah; nilai tetap tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada benda yang menyimpannya. Misalnya, nilai persahabatan tidak terpengaruh oleh pengkhianatan teman. Karena nilai bersifat independen, nilai juga tidak dapat diubah. Nilai bersifat absolut, tidak dituntut oleh suatu tindakan dalam hal apapun kehadirannya secara umum, baik secara historis,

¹⁴ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, terj. Manfred S. Frings and Roger L. Funk, (United States of America: Northwestern University Press, 1973), 15.

¹⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 51.

sosial, biologis ataupun individu. Nilai itu sendiri tidak relatif, hanya pemahaman kita tentangnya yang relatif.¹⁶

Menurut Max Scheler, pemahaman subjek tidak mempengaruhi keberadaan nilai. Ia menambahkan bahwa orang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mengalami nilai-nilai tak terbatas yang ada. Hal ini menunjukkan dengan tegas bahwa keberadaan nilai tidak bergantung pada pemahaman atau emosi manusia. Nilai tidak terikat pada kenyataan kehidupan, karena kehidupan merupakan fakta secara alami tidak berkaitan dengan nilai. Nilai harus diwujudkan dalam kehidupan. Nilai harus dianggap absolut, tidak dapat diubah, dan permanen serta tidak terpengaruh oleh dunia indrawi yang selalu berubah seiring waktu. Nilai tidak dapat ditunjukkan atau dikaitkan kembali dengan bagaimana suatu sensasi diekspresikan.¹⁷

a. Nilai dan Objek Bernilai

Max Scheler, mengatakan bahwa barang atau benda yang baik pada dasarnya adalah sesuatu yang bernilai atau memiliki nilai. Penting untuk membedakan antara barang yang bernilai dengan nilai itu sendiri. Max Scheler menjelaskan bahwa benda bernilai adalah pembawa nilai, serupa dengan cara benda dapat memiliki warna. Nilai

¹⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 51-52.

¹⁷ Ibid, 52.

adalah kualitas yang mungkin ditunjukkan oleh suatu objek, tetapi berbeda dari objek itu sendiri. Misalnya, nilai seperti “keutuhan”, “keluhuran”, “keindahan”, dan “kecantikan”, dapat dipahami tanpa harus menganggapnya sebagai orang atau benda.¹⁸

Kualitas nilai tetap konstan ketika benda yang membawanya berubah, dan nilai itu tidak akan hilang meskipun pembawanya dihancurkan atau dihilangkan. Ketika pembawa berubah, nilai tertentu tetap tidak berubah. Dalam memahami nilai, nilai dari suatu objek telah dengan jelas terpisah dari pembawannya. Misalnya, tanpa memahami secara spesifik pemandangan atau kamar rumah sebagai pembawa nilai itu, objek itu mungkin tampak bersahabat atau menjengkelkan. Makna dari sebuah objek mungkin bisa naik atau turun tingkatannya, tanpa memengaruhi nilai yang dimilikinya. Oleh karena itu, keberadaan nilai tidak bergantung pada pembawanya. Nilai ada sebelum objeknya, dan meskipun suatu barang mungkin samar-samar atau tidak jelas, sementara nilainya sudah jelas.¹⁹

Nilai hanya menjadi terlihat ketika ada sesuatu yang berharga. Sesuatu belum bisa dianggap bernilai sampai ia muncul dengan potensi untuk dihargai. Ketika nilai muncul dalam sesuatu bentuk yang bernilai, ia menjadi nyata dan terukur. Di dunia nyata ini, nilai berkembang

¹⁸ Ibid, 53.

¹⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 53-54.

melalui banyak hal baik yang muncul. Namun, karakteristik nilai adalah sesuatu yang ideal, dan tetap, seperti kualitas warna dan suara.²⁰

b. Nilai Positif dan Nilai Negatif

Ada prinsip bahwa setiap kewajiban harus didasarkan pada nilai tertentu, yaitu adanya atau tidak adanya suatu nilai; nilai-nilai positif adalah elemen yang sepatutnya hadir dan terwujud dalam realitas kehidupan, sementara nilai-nilai negatif adalah unsur yang idealnya tidak eksis dan tidak menjadi bagian dari kenyataan hidup. Kesalahan mewakili sesuatu yang seharusnya tidak ada dan tidak perlu terjadi, sedangkan kebenaran adalah aspek yang semestinya ada dan termanifestasi dalam kehidupan nyata.²¹

Terdapat suatu susunan tingkatan (hierarki) nilai. Nilai baik adalah nilai yang tidak bisa dihapuskan saat mewujudkan nilai positif, berbeda dengan nilai negatif yang melekat pada tindakan mengekspresikan nilai pada tingkat yang lebih atau tertinggi dalam tatanan ini. Sementara itu, nilai yang jahat terkait dengan tindakan yang merefleksikan nilai negatif menggambarkan tindakan yang menampilkan nilai dalam bentuk yang lebih rendah atau paling rendah dalam hierarki nilai.

²⁰ Ibid. 54.

²¹ Ibid. 55.

Hubungan antara kewajiban ideal dan nilai pada dasarnya ditentukan oleh dua prinsip berikut: pertama, ketika perwujudannya terjadi dalam duni pancaindra, nilai positif merupakan sesuatu yang harus ada, sedangkan nilai negatif adalah hal yang tidak seharusnya ada. Keterkaitan yang dijelaskan dalam aksioma ini tidak bersifat satu searah bukan timbal balik. Setiap kewajiban memiliki dasar yang berasal dari nilai, tetapi sebaliknya, nilai tidak dijadikan dasar dari kewajiban yang sempurna. *Aksioma kedua* yaitu keberadaan nilai positif itu sendiri adalah sesuatu yang harus ada, dan keberadaan nilai negatif itu sendiri adalah sesuatu yang tidak seharusnya ada.²²

c. Nilai Pribadi dan Nilai Barang

Nilai estetik secara umum mengacu pada nilai dari suatu objek (nilai benda) yang ada dalam konteks yang relevan. Realitas estetika muncul sebagai sesuatu yang nyata (schein). Hal ini menggambarkan nilai dari objek, karena objek tersebut memiliki kesamaan dengan citra yang dirasakan, yang ditangkap dan dialami secara langsung dari realitas itu.

Nilai pribadi berhubungan langsung dengan individu itu sendiri, tanpa perantara, sementara nilai barang mengaitkan nilai dengan harga diri. Sesuatu yang bernilai dapat bersifat spiritual (pengetahuan dan

²² Paulus Waahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 56.

seni, sering disebut nilai-nilai budaya), vital (aspek ekonomi) atau material (hal-hal yang menyenangkan dan praktis).

Lebih jauh, selain fungsi (seperti mendengar dan melihat), dan emosi atau respons (seperti merasa senang tentang sesuatu), tindakan dapat menyampaikan nilai-nilai (seperti memahami, mencintai, membenci dan menginginkan). Ketiga pembawa nilai ini memiliki struktur hierarkis dan merupakan bagian dari nilai-nilai pribadi. Meskipun kedua nilai tersebut lebih besar daripada nilai respons, nilai tindakan dianggap lebih besar daripada nilai fungsi. Ada korelasi antara tingkat nilai pengalaman dan nilai yang dirasakan. Karena kesenangan secara signifikan kurang berharga daripada nilai ilahi yang ditentukan dalam pengalaman spiritual.²³

2. Hierarki Nilai

Menurut Max Scheler, terdapat satu sistem nilai yang terstruktur, dimana tingkat yang lebih tinggi memberi arahan kepada tingkatan yang lebih rendah dari sebelumnya. Hierarki ini mutlak dan ada sebelum perubahan sejarah, serta menjadi dasar etika untuk mengevaluasi dan menilai berbagai etos serta perubahan moral sepanjang waktu.

Setiap nilai dalam dunia nilai diatur oleh otoritas hierarki dan setiap nilai memiliki tempat tertentu. akibatnya, satu nilai bisa lebih besar atau

²³ Ibid. 58.

lebih kecil dari yang lain. Struktur ini dalam dalam esensi setiap nilai, dan perbedaan antara nilai positif dan negatif, baik yang diketahui maupun yang belum, merupakan bagian dari hierarki nilai.²⁴

Hierarki nilai terbagi menjadi empat tingkatan antara lain:

a. Nilai Kesenangan

Sifat nilai menggambarkan nilai yang berkisar dari menyenangkan hingga buruk. Rasa sakit dan kesenangan termasuk dalam kategori emosi yang dikenal sebagai sensasi sensorik. Ada nilai objek, nilai fungsi, dan nilai keadaan sentiment sama seperti dalam jenis nilai lainnya.²⁵

Nilai kesenangan, maupun nilai kesusahan, atau nilai kesedihan termasuk dalam nilai kenikmatan yang merupakan tingkatan terendah. Perasaan indrawi seperti perasaan nyaman dan rasa sakit dikaitkan dengan tingkatan nilai ini. Inti dari ini sudah menyiratkan bahwa kenikmatan lebih diutamakan daripada ketidaknyamanan oleh karena itu pernyataan ini bersifat apriori dan bukan berdasarkan pengamatan atau induksi. Dapat dikatakan bahwa setiap individu

²⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 59.

²⁵ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, terj. Manfred S. Frings and Roger L. Funk (United States of America: Northwestern University Press, 1973), 105.

lebih menyukai sesuatu yang menyenangkan daripada sesuatu yang tidak menyenangkan.²⁶

b. Nilai Vitalitas atau kehidupan

Nilai vitalitas atau kehidupan, yang mencakup semua nilai yang berhubungan dengan kehidupan dari yang baik, halus hingga yang kasar. Tingkatan ini dikaitkan dengan kesejahteraan secara keseluruhan. Kondisi yang dikaitkan meliputi kesehatan, energi, penyakit, usia tua, kelemahan, dan rasa akan datangnya kematian.

c. Nilai Spritual

Nilai-nilai spiritual membentuk tingkatan ketiga dan tidak dipengaruhi oleh keadaan sekitar atau lingkungan fisik. Pengalaman spiritual dan tindakan pilihan, seperti mencintai dan membenci dapat membantu kita memahami nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai etika yang berkaitan dengan gagasan tentang keindahan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, atau keadilan dan ketidakadilan adalah tiga kategori utama nilai-nilai spiritual. Cita-cita ini mencakup nilai pengetahuan murni berfungsi sebagai dasar bagi hukum objektif.

d. Nilai Kesucian

Tingkatan nilai keempat mencakup kesucian dan keprofanan. Nilai ini muncul dalam konteks objek yang dipandang sebagai

²⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 60.

absolut. Kesucian tersebut tidak dipengaruhi oleh waktu atau individu yang memiliki nilai itu. Perasaan terkait dengan nilai ini mencakup rasa terberkati dan rasa putus asa, yang harus dibedakan dari kebahagiaan dan kesedihan. Respon umum terhadap tingkatan nilai spiritual mencakup kepercayaan dan ketidakpercayaan, rasa kagum, serta tindakan memuji dan menyembah.²⁷

Nilai-nilai moral yang baik dan buruk tidak termasuk dalam empat tingkatan nilai yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Max Scheler, prinsip-prinsip moral berada dalam ranah yang terpisah. Nilai-nilai moral muncul dalam bentuk yang lebih konkret dibandingkan nilai-nilai nonmoral. Nilai moral berkaitan dengan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai lain dalam urutan yang benar. Moralitas yang baik ditandai oleh kehendak untuk mewujudkan nilai-nilai yang lebih tinggi atau nilai tertinggi dalam tindakan. Sebaliknya, memilih nilai-nilai rendah merupakan bentuk kejahatan moral tindakan yang dicerminkan pengutamaan nilai-nilai luhur sambil menolak nilai rendah dianggap moral dan bermanfaat. Sedangkan perbuatan yang buruk secara moral ditunjukkan melalui pengutamaan nilai-nilai rendah dan pengambilaian nilai-nilai yang lebih tinggi.²⁸

D. Nilai Kekeluargaan

Menurut Soekanto, nilai adalah suatu pemiiran abstrak yang dimiliki

²⁷ Ibid, 61.

²⁸ Ibid. 62.

oleh manusia, karena nilai dapat dianggap baik dan dapat pula dianggap buruk. Handropuspito juga berpendapat bahwa nilai merupakan segala sesuatuyang dapat diberikan penghargaan kepada masyarakat karena mempunyai fungsi dalam perkembangan kehidupan yang ada. Sementara itu, Koentjaraningrat mendefenisikan nilai sebagai bagian dari budaya yang berperan sebagai panduan bagi individu dalam masyarakat. Bagian dari budaya ini bisa diterima atau tidak tergantung pada penilaian baik atau buruk dalam masyarakat.²⁹

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa nilai adalah konsep abstrak yang ada dalam diri manusia, yang dapat digolongkan sebagai baik dan buruk. Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat karena berfungsi untuk perkembangan kehidupan manusia. Selain itu, nilai juga merupakan bentuk budaya yang dapat didukung, berdasarkan defenisi masyarakat tentang baik atau buruk.

Kekeluargaan, menurut Rifaie, berasal dari istilah keluarga, yang pada hakekatnya didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan keluarga yang didasarkan pada pernikahan, ikatan darah atau kemampuan bradaptasi, juga cukup kuat. Selain itu, lingkungan yang penuh kasih sayang dan rasa tanggungjawab

²⁹ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristen*, (Azaka Pustaka, 2022), 39.

memperkuat ikatan antaranggota keluarga yang bersifat kekeluargaan.³⁰ Nilai kekeluargaan adalah kerangka, pola pikir dan keyakinan yang dapat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, mempertemukan anggota keluarga dalam satu budaya yang sama. Nilai kekeluargaan ini juga berfungsi sebagai panduan untuk menegakkan norma dan etika di dalam lingkungan keluarga.³¹

Kekeluargaan, persekutuan, dan gotongroyong merupakan asa yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai karakter atau kepribadian dasar masyarakat Toraja dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, kekeluargaan menjadi landasan utama untuk gotong royong. Kesatuan dan kebersamaan akan tercapai apabila kedua faktor tersebut digunakan dalam kerangka keluarga dan masyarakat.

Masyarakat Toraja sangat mengutamakan kekeluargaan dan gotong royong telah dibentuk oleh keterkaitan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai Kristiani, khususnya kasih tercermin dalam nilai-nilai budaya tersebut. Kasih memungkinkan setiap orang untuk menjalankan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks Kristiani Kasih Allah yang terwujud dalam Kristus menjadi dasar bagi nilai-nilai kekeluargaan, persatuan dan gotong royong. Tindakan kasih yang kita lakukan dalam bentuk kekeluargaan, persatuan, dan gotong

³⁰ Ali Manshur dan Umu Nafisatul Munawaroh, *Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan dan Pendidikan dalam Novel Rasa Karya Tere Liye*, Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, (Juli 2023), 271.

³¹ Ibid, 277.

royong merupakan hasil dari iman yang merupakan pewujudan rasa kasih Allah yang rela berkorban demi kemanusiaan, jika nilai-nilai dalam budaya Toraja tersebut dulunya berlandaskan pada rasa saling timbal balik. Kekeluargaan dan gotong royong berlandaskan pada kasih Kristus yang telah dinyatakan di kayu salib.³²

E. Teologi Kekeluargaan

Maurice Eminyan menjelaskan bahwa keluarga dipandang sebagai komunitas cinta kasih, hidup dan keselamatan, karena cinta merupakan dasar bagi para anggota keluarga untuk membangun kehidupan bersama. Cinta merupakan dasar dalam keluarga Kristen, cinta menimbulkan keterbukaan dalam komunikasi, kedamaian.³³

Pada setiap komunitas mempunyai ikatan yang mengikat dan melindungi orang-orang yang membentuknya. Cinta kasih adalah ikatan yang mempersatukan. Dengan adanya cinta kasih antara pria dan wanita dalam ikatan perkawinan, kemudian membentuk suatu komunitas keluarga. Cinta kasih tersebut menunjukkan komitmen dan cinta yang utuh.³⁴

Kasih Allah dan pentingnya pengorbanan terjadi dalam hubungan kekeluargaan. Pengorbanan yang dilakukan Yesus Kristus di kayu salib,

³² Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Symbol: Upaya Mengungkapkan Makna Injil dalam Ukiran Toraja*, 45.

³³ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 20.

³⁴ Ibid, 21-23.

yang menjadi contoh bagi masing-masing anggota keluarga untuk saling berkorban. Dalam keluarga pengorbanan berarti memberi waktu, perhatian, dan dukungan kepada anggota keluarga. Ketika setiap anggota keluarga berkomitmen untuk mengutamakan kepentingan anggota keluarganya mereka memperkuat ikatan mereka. Cara lain untuk mencerminkan kasih Allah melalui keluarga adalah dengan saling berkomunikasi. Dalam keluarga yang baik, komunikasi yang terbuka dan jujur membuat setiap orang merasa nyaman mengatakan perasaan dan kebutuhan keluarga.

Selain lingkungan fisik, keluarga adalah lingkungan sosial dan spiritual tempat individu tumbuh dan belajar. Pandangan dunia, keyakinan dan adat istiadat yang mengarahkan perilaku dan interaksi anggota keluarga tercermin dalam nilai-nilai yang tertanam dalam keluarga. Dalam konteks komunitas Kristen, sangat penting dalam membangun dasar nilai-nilai keluarga dalam masyarakat. Prinsip dasar pengembangan karakter dan interaksi interpersonal dalam keluarga Kristen meliputi iman dalam kasih Tuhan, ajaran moral agama, dan nilai-nilai kasih dan kepedulian. Kasih Tuhan bagi umat manusia merupakan inti dari ajaran Kristen. Dalam keluarga hubungan didasarkan pada prinsip-prinsip kasih, pengampunan dan kepedulian. Keluarga diajarkan

untuk mencintai dan mengasihi satu sama lain seperti kasih Tuhan terhadap manusia.³⁵

Kasih merupakan motivasi utama yang mendorong Allah untuk memberikan Putra-Nya, yaitu Yesus Kristus, sebagai manifestasi kasih-Nya yang tak terbatas kepada dunia. Konsep ini menggambarkan perspektif teologis bahwa kasih Allah menjadi fundamental dalam rencana penyelamatan manusia.³⁶

Menurut Totok S. Wiryasaputra, Kedukaan merupakan suatu peristiwa kehilangan atau perpisahan individu yang berduka dengan seseorang yang telah menjadi bagian yang sangat penting dalam hidupnya. Sedangkan menurut Sullender, kedukaan muncul akibat dari kehilangan dan perpisahan individu dengan bagian dalam atau luarnya, misalnya kehilangan karena kematian, barang, perceraian dan lain sebagainya.³⁷

Keluarga lebih dari sekedar ikatan darah atau tempat tinggal bersama, tetapi suatu komunitas yang Allah ingin untuk saling menopang, mengasihi dan berjalan bersama dalam suka maupun duka. Dalam menghadapi dukacita, keluarga memainkan peran penting dalam

³⁵ Weniarti Ta'birampo dkk, *Teologi Kristen dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga*, HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Vol. 1, No. 4 (Oktober 2023), 230.

³⁶ Surya Biri, *Ritual Mangrambu Langi' dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon dengan Pendekatan Sintesis*, Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual, Vol. 5, No. 1 (Januari 2024), 27.

³⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy- Psikoterapi Kedukaan*, (Pustaka Referensi, 2019), 20-21.

membantu individu. Keluarga berfungsi sebagai unit dukungan untuk saling menguatkan dan saling mendukung ketika menghadapi kesedihan akan kehilangan.

Hierarki nilai kekeluargaan dalam ajaran Kristen mencerminkan prinsip kasih, penghormatan dan tanggung jawab yang saling melengkapi antara setiap anggota keluarga. Pada tingkat yang paling mendasar, kasih kepada Tuhan merupakan pondasi utama yang harus ada dalam setiap hubungan keluarga. Kasih kepada Tuhan harus dinyatakan sebagai kasih yang sejati bagi sesama, terutama kepada anggota keluarga. Orang tua dianggap sebagai pemimpin spiritual, dalam membentuk keyakinan dan nilai-nilai agama berdasarkan nilai kekristenan pada generasi berikutnya.³⁸

Dalam hierarki ini, peran suami dan istri sangatlah penting. Alkitab mengatakan bahwa kepala keluarga adalah suami yang diperintahkan untuk mencintai istrinya sebagaimana Kristus mencintai gerejaNya dan mau menyerahkan diri-Nya untuknya. Sedangkan seorang istri harus mendukung dan menaati suaminya (Efesus 5:22-25).³⁹ Namun, hubungan suami istri bukanlah hubungan yang dimana satu pihak mendominasi, melainkan hubungan yang saling menghormati dan bekerja sama dalam mengelola keluarga.

³⁸ Juwita Kadang dkk, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama: Perspektif Dari Pemimpin Gereja dan Pendidik*, Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, Vol. 1, No. 3 (September 2023), 48.

³⁹ Silviana dkk, *Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut Efesus 5:22-25*, Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik, Vol. 2, No. 4 (Desember 2024), 109.